

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU PACARAN REMAJA
DI SMK N 2 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Chandra Ariani Saputri
1610104282**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU PACARAN REMAJA
DI SMK N 2 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Chandra Ariani Saputri
1610104282**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU PACARAN REMAJA
DI SMK N 2 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Chandra Ariani Saputri
1610104282**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU PACARAN REMAJA
DI SMK N 2 SEWON

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Chandra Ariani Saputri
1610104282

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta


Oleh:

Pembimbing
Tanggal

: Dra. Hj. Umu Hani EN.,APP.,M.Kes
: 25 April 2017

Tanda Tangan

:



THE FACTORS RELATED TO ADOLESCENTS' DATING BEHAVIOR IN SMK N/ STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 2 OF SEWON

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PACARAN REMAJA DI SMK N 2 SEWON

Chandra Ariani Saputri, Umu Hani EN
Universitas „Aisyiyah Yogyakarta
chandrasaputri01@gmail.com

ABSTRACT : The influence of globalization causes behavioral changes in adolescents including dating behavior. The study aims to investigate the factors related to adolescents' dating behavior in SMK N/ State Vocational High School 2 of Sewon. The study employed quantitative method and descriptive correlative design with cross sectional time approach. The samples in this study were 50 adolescents. The sampling technique was Purposive Sampling that fulfill the inclusion and exclusion criteria. The primary data were collected using questionnaire. The data were analyzed using Chi-Square.

The result shows that 31 (62%) of adolescents have high religiosity, 26 (52%) of adolescents have negative peer roles, and 26 (52%) of adolescents have positive parenting roles. The variables of religiosity, the role of peers, and the role of parents are shown to be related to the adolescents' dating behavior with p value ≤ 0.05 . Hence, in this case the adolescent should keep the friendship environment and should be more active in positive activities. Meanwhile, the schools are suggested to initiate the Center for Information and Youth Counseling.

Keywords : Dating, Behavior, Adolescent

ABSTRAK : Pengaruh globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada remaja termasuk perilaku pacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang desainnya *deskriptif korelatif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 remaja dengan teknik *Purposive Sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengumpulan data primer dengan menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan sebanyak 31 (62%) remaja memiliki religiusitas tinggi, 26 (52%) remaja memiliki peran teman sebaya negatif, 26 (52%) remaja memiliki peran orang tua positif. Variabel religiusitas, peran teman sebaya, dan peran orang tua terbukti berhubungan dengan perilaku pacaran remaja dengan nilai p value $\leq 0,05$. Maka dalam hal ini remaja sebaiknya menjaga lingkungan pertemanan dan lebih aktif dalam kegiatan positif serta untuk pihak sekolah membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR).

Kata kunci : Pacaran, Perilaku, Remaja

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi yang semakin menggeser kebudayaan lokal menimbulkan kecemasan tersendiri terkait dunia remaja. Karena dalam fase ini remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Dalam undang-undang No 23 tahun 2002 menyatakan bahwa anak adalah seorang yang berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Artinya batas usia dewasa menurut aturan adalah 18 tahun ke atas. Ini menunjukkan bahwa remaja bukan golongan anak-anak tetapi belum juga dapat diterima secara utuh dalam golongan orang dewasa.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 diperkirakan remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia sendiri menurut *Badan Pusat Statistik* (2014) terdapat remaja usia 10-24 tahun sekitar 65 juta atau 26% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, yang terdiri dari 51,1% remaja laki-laki dan 48,9% remaja perempuan. Dari sekian banyak jumlah remaja, maka tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada masalah yang terjadi pada remaja terutama masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pacaran merupakan awal dari seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Di kalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (Muliyati, 2012, hlm 12). Menurut El-hakim (2014), perilaku pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain : faktor predisposisi (pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakteristik remaja, religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan terhadap media pornografi, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, sosial ekonomi dan faktor yang memperkuat (peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru).

Religiusitas merupakan bagaimana seseorang bertingkah laku berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Dalam berpacaran, nilai-nilai religiusitas dapat difungsikan. Hal ini bertujuan agar remaja mengetahui batasan-batasan perilaku dalam pacaran. Pemahaman agama yang baik akan mencegah seks pranikah pada remaja. Sejalan dengan penelitian Cahyaningrum (2013), dengan adanya religiusitas yang kuat dan telah tertanam dalam diri remaja, maka setidaknya dapat menjadi penyaring (*filter*) bagi kehidupan remaja terutama dalam berpacaran.

Di samping faktor yang melekat pada diri remaja (religiusitas), peran teman sebaya juga memiliki andil yang cukup besar bagi remaja dalam berperilaku. Menurut Sullivan (1953, dalam Santrock, 2011), teman menjadi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan sosial selama masa remaja. Teman sebaya memainkan peran yang kuat serta dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam kehidupan remaja. Data SDKI 2012, sebesar 57,1% remaja laki-laki dan 57,6% remaja perempuan mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebaya.

Peran orang tua merupakan aspek yang dibutuhkan remaja dalam masa perkembangannya. Remaja seharusnya mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks atau informasi tentang masalah seksual dari orang tua. Pemberian informasi, kontrol/pengawasan dari orang tua menjadi penting karena remaja berada pada potensi seksual yang aktif akibat dorongan seksual yang dipengaruhi perubahan hormonal.

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010, sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka

yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Selama 2015, Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DI Yogyakarta mencatat, terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA melakukan persalinan remaja dan kehamilan di luar nikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 976 kasus hamil di luar nikah. Kasus hamil di luar nikah ternyata terjadi hampir merata di empat kabupaten dan kota di DIY. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Bantul, yakni 276 kasus. Peringkat kedua disusul kota Yogyakarta 228 kasus, kemudian Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan Kulonprogo 105 kasus.

Pemerintah telah menyediakan akses informasi Kesehatan Reproduksi melalui Program Kesehatan Remaja di Indonesia yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Upaya penjangkauan terhadap remaja juga dilakukan melalui kegiatan komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), *Focus Group Discussion*, dan penyuluhan ke sekolah-sekolah dan kelompok remaja lainnya. Kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja juga terdapat dalam program Generasi Berencana (GenRe) yang diselenggarakan oleh BKKBN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2013)

Data dari Pengadilan Agama Bantul (2015), jumlah perkawinan usia anak meningkat dan banyak yang didahului dengan kehamilan pranikah. Fenomena ini didukung oleh catatan pemohon dispensasi yakni sebanyak 124 kasus. Melihat fenomena tersebut dan mengingat besarnya dampak perilaku pacaran beresiko pada remaja, maka diangkatlah judul penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang desainnya *deskriptif korelatif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu secara objektif dan mengetahui hubungan antara dua variabel (Notoatmodjo, 2014). Menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil waktu tertentu yang relative pendek dan tempat tertentu serta dilakukan pada beberapa objek yang berbeda taraf (Sujarweni, 2015). Variabel yang terkait dalam penelitian ini, yaitu variabel independent/ variabel bebas (religiusitas, peran teman sebaya, dan peran orang tua) serta variabel dependent/ terikat (perilaku pacaran remaja).

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan populasi penelitian yaitu siswa/siswi SMK N 2 Sewon Kelas X Jurusan Kriya Tekstil dan jurusan Multimedia yang berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Menurut Gey & Diehl (1992, dalam Sulistyaningsih, 2014) menjelaskan bahwa berdasarkan ketentuan desain penelitian deskriptif korelatif minimal menggunakan 50 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang sebelumnya telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk variabel bebas dan variabel terikat adalah kuesioner. Kuisisioner yang digunakan menggunakan skala *likert*. Untuk pengukuran variabel religiusitas dan peran teman sebaya menggunakan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan, pengukuran variabel peran orang tua dan perilaku pacaran menggunakan alternatif jawaban sering, jarang, pernah, dan tidak pernah. Hasil dari uji validitas yang dilakukan pada siswa/siswi jurusan Desain komunikasi visual dan busana butik di SMK N 2 Sewon pada tanggal 13 Februari 2017 pada 20 responden, diperoleh bahwa dari 20 pernyataan kuisisioner religiusitas ada 6 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan positif pada butir 10, 14, 15, 20 dan pernyataan negatif pada butir

12, 18. Untuk kuisisioner peran teman sebaya dari 16 pernyataan ada 2 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan positif pada butir 14 dan pernyataan negatif pada butir 8. 15 pernyataan pada kuisisioner peran orang tua, ada 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan positif pada butir 14, 15 dan pernyataan negatif pada butir 8. Sedangkan, untuk kuisisioner perilaku pacaran dari 12 pernyataan ada 1 pernyataan negatif yang tidak valid yaitu pada butir 8. Dari total 63 pernyataan kuisisioner, jumlah pernyataan yang valid adalah 51 pernyataan.

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan untuk uji hipotesis adalah *Chi-square* (Arikunto, 2014). Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau *Confident level* (CL) = 95% diolah dengan komputer menggunakan program SPSS 16. Data masing-masing subvariabel dimasukkan ke dalam tabel *contingency*, kemudian tabel-tabel contingency tersebut di analisa untuk membandingkan antara nilai *p value* dengan nilai *alpha* (0,05).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Religiusitas
di SMK N 2 Sewon

Religiusitas	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Tinggi	31	62,0
Rendah	19	38,0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah responden dengan religiusitas tinggi menunjukkan persentase lebih tinggi (62%) dibandingkan responden dengan religiusitas rendah (38%).

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya
di SMK N 2 Sewon

Peran Teman Sebaya	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Positif	24	48,0
Negatif	26	52,0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.2, jumlah responden dengan peran teman sebaya negatif menunjukkan persentase lebih tinggi (52%) dibandingkan responden dengan peran teman sebaya positif (48%).

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Peran Orang Tua di SMK N 2 Sewon

Peran Orang Tua	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	26	52,0
Kurang Baik	24	48,0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.3, jumlah responden dengan peran orang tua baik menunjukkan persentase lebih tinggi (52%) dibandingkan responden dengan peran orang tua kurang baik (48%).

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pacaran di SMK N 2 Sewon

Perilaku Pacaran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak beresiko	29	58,0
Beresiko	21	42,0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.4, jumlah responden dengan perilaku pacaran tidak beresiko menunjukkan persentase lebih tinggi (58%) dibandingkan responden dengan perilaku pacaran beresiko (42%).

Tabel 1.5
Tabulasi Silang Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMK N 2 Sewon

Religiusitas	Perilaku pacaran				Total		P value
	Tidak beresiko		Beresiko		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	22	75,9	9	42,9	31	62,0	0,018
Rendah	7	24,1	12	57,1	19	38,0	
Total	29	100	21	100	50	100	

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan tabel 1.5, menunjukkan bahwa remaja dengan religiusitas tinggi memiliki persentase lebih tinggi untuk perilaku pacaran tidak beresiko dibandingkan perilaku pacaran beresiko yaitu sebanyak 22 responden (75,9%). Berdasarkan perhitungan *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,018 ($p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan religiusitas dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon).

Tabel 1.6
Tabulasi Silang Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMK N 2 Sewon

Peran Teman Sebaya	Perilaku pacaran				Total		P value
	Tidak beresiko		Beresiko		F	%	
	F	%	F	%			
Positif	18	62,1	6	28,6	24	48,0	0,019
Negatif	11	37,9	15	71,4	26	52,0	
Total	29	100	21	100	50	100	

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan tabel 1.6, menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya positif memiliki persentase perilaku pacaran tidak beresiko lebih tinggi dibandingkan perilaku pacaran beresiko yaitu sebanyak 18 responden (62,1%). Berdasarkan perhitungan *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar

0,019 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon.

Tabel 1.7
Tabulasi Silang Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMK N 2 Sewon

Peran Orang Tua	Perilaku pacaran				Total		<i>P value</i>
	Tidak beresiko		Beresiko		<i>F</i>	<i>%</i>	
	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>			
Baik	19	65,5	7	33,3	26	52,0	0, 025
Kurang baik	10	34,5	14	66,7	24	48,0	
Total	29	100	21	100	50	100	

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan tabel 1.7, menunjukkan bahwa remaja dengan peran orang tua baik memiliki persentase perilaku pacaran tidak beresiko lebih tinggi dibandingkan perilaku pacaran beresiko yaitu sebanyak 19 responden (65,5%). Berdasarkan perhitungan *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi $p \text{ value}$ sebesar 0,025 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon.

PEMBAHASAN

1. Religiusitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden menunjukkan bahwa 31 (62%) remaja dalam kategori religiusitas tinggi dan 19 (38%) remaja dalam kategori religiusitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang memiliki religiusitas tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang memiliki religiusitas rendah. Tingginya tingkat religiusitas di SMK N 2 Sewon tersebut didukung oleh pendidikan agama yang cukup dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dimana pendidikan agama selalu diberikan di sekolah sejak SD yang dimasukkan ke dalam pelajaran kurikulum agama. Pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Nilai keagamaan yang dipegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan agama, termasuk dalam hal ini tidak melakukan perilaku menyimpang. Melalui pelajaran agama mereka mendapat semacam penegasan akan kebimbangan mereka dalam menghadapi kesenjangan antara pengetahuan yang mereka terima dengan kecenderungan di lingkungan (Nisfadhilah, dkk, 2008). Individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keagamaan (Sutoyo, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh data bahwa remaja dengan religiusitas tinggi yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 9 responden (42,9%) dan tidak beresiko sebanyak 22 responden (75,9%). Sedangkan remaja dengan religiusitas rendah yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 12 orang (57,1%) dan tidak beresiko 7 responden (24,1%). Nilai signifikansi $p \text{ value}$ 0, 018 ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

semua remaja dengan religiusitas yang tinggi memiliki perilaku pacaran yang tidak beresiko, begitupun sebaliknya. Artinya, tingkat religiusitas seseorang tidak sepenuhnya dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan perilaku pacaran remaja (Febriyani, 2009). Hal ini bisa disebabkan karena berbagai faktor lainnya diluar diri remaja seperti lingkungan, teman, maupun keluarga yang tidak mendukung dalam hal-hal positif. Tapi, jika dibandingkan antara remaja dengan religiusitas tinggi dan remaja dengan religiusitas rendah, remaja dengan religiusitas rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perilaku menyimpang (Miftah, 2011).

Usia remaja merupakan tahap dimana mereka mencoba bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasa nyaman. Sehingga diperlukan dukungan dari lingkungan maupun orang di sekitar remaja, seperti orang tua, guru, maupun teman yang mendukung untuk meningkatkan keimanan atau ketaatan remaja dalam beribadah, agar tidak mencoba hal-hal yang bertentangan dengan agama.

2. Peran Teman Sebaya

Remaja dengan peran teman sebaya positif sebanyak 24 (52%) dan 26 (48%) remaja dengan peran teman sebaya negatif. Remaja dengan teman sebayanya memiliki tujuan yang sama, saling mendukung dalam berbagai hal sehingga teman sebaya menjadi kekuatan pada kelompok remaja. Kelekatan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, mereka mendukung satu sama lain namun cenderung dalam hal-hal negatif sehingga akan berdampak pada perilaku menyimpang (Astrid, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja memiliki peran teman sebaya yang negatif, sehingga membutuhkan perhatian khusus, baik dari orang tua, pihak sekolah maupun masyarakat sekitar remaja. Peran teman sebaya cenderung negatif karena teman sebaya mendorong untuk melakukan hal-hal yang negatif, memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Di dukung data dari SDKI 2012, sebesar 57,1% remaja laki-laki dan 57,6% remaja perempuan mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebaya. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman sebaya. Sejalan dengan teori Prescott (1984, dalam Santrock, 2011) dimana salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin selalu diterima, sehingga dia tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya positif yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 6 responden (28,6%). Sedangkan, remaja dengan peran teman sebaya negatif yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 15 responden (71,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* 0,019, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya negatif cenderung memiliki perilaku pacaran beresiko dibanding remaja dengan peran teman sebaya positif. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman sebaya. Sejalan dengan teori Prescott (1984, dalam Santrock, 2011) dimana salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin selalu diterima, sehingga dia tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya.

Tingginya peran teman sebaya yang negatif, harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar remaja, karena hal ini akan

menjerumuskan remaja ke dalam hal-hal menyimpang yang tidak sesuai norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.

3. Peran Orang Tua

Remaja dengan peran orang tua baik sebanyak 26 (48%) dan remaja dengan peran orang tua kurang baik sebanyak 24 (52%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki peran baik lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan orang tua dengan peran kurang baik. Remaja dengan perhatian, pendidikan kesehatan reproduksi serta pengawasan yang kurang dari orang tua memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perilaku yang menyimpang. Mereka akan merasa memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kemauannya tanpa memikirkan akibat kedepannya karena tidak adanya kontrol dari orang tua.

Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama (Miqdad, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan remaja dengan peran orang tua baik yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 7 responden (33,3%). Sedangkan remaja dengan peran orang tua kurang baik yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 14 responden (66,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* 0,025, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran. Artinya, remaja dengan peran orang tua kurang baik memiliki peluang lebih besar untuk perilaku pacaran beresiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua baik.

Pada dasarnya, makin baik hubungan antara orang tua dengan anak remajanya maka peluang untuk perilaku seksual pranikah remaja semakin rendah, begitupun sebaliknya (Sesa, 2013). Orang tua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, harus mampu memerankan tugasnya dengan baik, cukup dapat memberikan afeksi, dan orang tua mempunyai peran yang besar dan kompleks yang diperlukan untuk mengembangkan anak secara normal (Annadharah, 2005). Lebih jauh dikatakan bahwa orang tua harus dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak remaja di rumah dan berbicara apa saja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja dan jangan menggurui atau mengatakan "tidak", serta dapat menjadi teman yang baik bagi remaja.

4. Perilaku Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku pacaran tidak beresiko sebanyak 29 (58%) dan yang beresiko sebanyak 21 (42%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah remaja yang memiliki perilaku pacaran tidak beresiko lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang memiliki perilaku pacaran beresiko. Tingginya jumlah remaja dengan perilaku pacaran tidak beresiko, bisa saja didukung dari peran orang tua yang baik dalam memberikan informasi dan mengawasi perilaku anak remajanya serta tingkat religiusitas yang tinggi dari anak remaja sendiri.

Namun tidak menutup kemungkinan remaja dengan perilaku pacaran tidak beresiko akan berkembang menjadi beresiko, karena perilaku pacaran beresiko

dimulai dari hal-hal yang tidak beresiko yang kemudian berkembang menjadi beresiko karena berbagai faktor, baik dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitar remaja. Apalagi pada remaja, reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti (Makmun, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa/siswi SMK N 2 Sewon yang memiliki perilaku pacaran tidak beresiko lebih banyak (58%) dibandingkan remaja yang memiliki perilaku pacaran beresiko (42%)
2. Siswa/siswi SMK N 2 Sewon dengan religiusitas tinggi lebih banyak (62%) dibandingkan dengan religiusitas rendah (38%)
3. Siswa/siswi SMK N 2 Sewon dengan peran teman sebaya positif lebih sedikit (48%) dibandingkan dengan peran teman sebaya negatif (52%).
4. Siswa/siswi SMK N 2 Sewon dengan peran orang tua baik lebih banyak (52%) dibandingkan dengan peran orang tua yang kurang baik (48%).
5. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai *p value* sebesar 0, 018.
6. Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai *p value* sebesar 0, 019.
7. Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai *p value* sebesar 0, 025.

SARAN

1. Bagi Universitas „Aisyiyah Yogyakarta
Dengan adanya penelitian ini diharapkan institusi (Universitas „Aisyiyah Yogyakarta) memberikan informasi yang terkait dengan perilaku pacaran remaja, sehingga diharapkan mahasiswa sebagai salah satu sumber informasi dan penggerak mampu berperan lebih dalam menyikapi perilaku pacaran yang terjadi dalam kelompok remaja, seperti memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja di sekolah-sekolah.
2. Bagi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru)
 - a. Membuat kebijakan pelaksanaan kegiatan pembinaan atau kajian agama untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa/siswi di SMK N 2 Sewon.
 - b. Membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dimana di dalamnya ada Konselor Sebaya (KS).
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Meneliti faktor- faktor lain yang berhubungan dengan perilaku pacaran dan melakukan pengkajian lebih mendalam dari faktor- faktor tersebut.
4. Bagi siswa/siswi SMK N 2 Sewon
 - a. Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan cara mencari informasi dari sumber informasi yang tepat seperti guru dan orang tua.
 - b. Mengikuti berbagai kegiatan keagamaan diluar lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan agama.
 - c. Menggunakan media informasi seperti internet secara bijak guna meminimalisir penyimpangan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Annadharah. (2005). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid. (2015). Hubungan Peran Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja yang Terpapar Media Pornografi Kelas XI di SMK Citra Mutiara tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan. Volume 5*. Stikes Medika Cikarang.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). (2013). *Profil Kependudukan Dan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta.
- _____. (2015). *Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DI Yogyakarta*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi. (2014). *Data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta, dalam <http://microdata.bps.go.id>, diakses 24 November 2016.
- _____. (2014). *Statistik Kependudukan DI Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Cahyaningrum, Agustin. (2013). Faktor- Faktor yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Pacaran tidak Sehat di SMK YP-17 Madiun. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- El-hakim, L. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru : Zanafa Publishing.
- Febriyani. 2009. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2009. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat : Universitas Hasanuddin Makassar.
- Makmun, A.S. 2009. *Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Migdad, A.A. 2010. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mulyati. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Gaya Pacaran Pada Siswi Smu X Dan Man Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: Universitas Indonesia Depok.

Nifsadillah, dkk. 2008. Hubungan Tingkat Pengetahuan Agama Islam dengan Sikap Perilaku Seks Bebas Remaja di Madrasah Aliyah III Malang. Universitas Brawijaya Malang.

Notoatmodjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Profil Kesehatan Indonesia. (2009). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.

Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sesa, J.J. (2013). Hubungan Peran Orang Tua Dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 15 Semarang. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang.

SKRRI. (2012). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BkkbN).

Sujarweni, Wiratna V. 2015. *Statistika Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Sulistyaningsih. 2014. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutoyo. (2009). Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Dalam Berpacaran. Malang : Univesitas Muhammadiyah Malang.

World Healht Organization (WHO). (2014). *WHO Statistical Informasi System (WHOSI)*

